

Mencari Perbandingan (*Venhouding*) Tjindarbumi

Polemik yang dilakukan antara Tuan Sutan Takdir Alisjahbana di Jakarta dengan Tuan Sutomo di sini menarik hati benar. Bukan saja karena halus budi bahasa yang disampaikan oleh kedua belah pihak, tetapi pula lebih-lebih karena dari masing-masing pihak tidak menyerang untuk mencari kemenangan, semata-mata hanya untuk mencari kebenaran saja.

Polemik yang begini namanya sehat dan suara seperti itu sayangnya sangat jarang terdengar.

Tuan Sutan Takdir Alisjahbana mengkritik pengajaran nasional di bagian filsafat bangsa kita. Yang dikritiknya, menurut pendapat kita, yaitu kekalahan filosofi Timur, yang dipandanganya sebagai suatu kekurangan di dalam kemajuan bangsa kita. Ini ada benarnya, tetapi juga kurang tepat untuk dicap kekalahan atau kekurangan.

Sesungguhnya bangsa Timur dan bangsa Indonesia ini pada khususnya harus banyak meniru orang Barat di dalam beberapa bagian filsafatnya, misalnya di dalam mementingkan ilmu pengetahuan (etnik, kepandaian, dan lain-lain), energi dan seterusnya. Namun, jangan lupa bahwa bangsa Barat sendiri tidak mengenal kesabaran, tidak mengenal dan tidak tahu akan ketentrem hati.

Orang barat membawa ilmu pengetahuan, energi, kemajuan, dan kekuatan hati kepada bangsa Timur, tetapi orang Barat terang-terangan pula meminjam ilmu Timur dalam hal kesabaran, damai, dan ketentraman hati.

Tuan Sutan Takdir Alisjahbana dalam menguraikan pandangannya memberikan contoh-contoh nyata. Diuraikan bagaimana bangsa kita harus mengejar intelektualisme, harus memburu individualisme. Agar tidak terus-menerus menjadi pekerja rutin alias *sleurmens*, kata Tuan Sutan Takdir Alisjahbana.

Keterangan Sutan Takdir Alisjahbana jelas dan nyata. Ditujukannya pula batas-batas filosofi Barat, yang tidak harus diikuti.

Kesopanan Barat banyak yang sudah melewati batas hingga dampaknya harus menjadi peringatan bagi bangsa yang hendak meniru.

Banyak keterangan Tuan Takdir Alisjahbana yang dapat disepakati meski di sana-sini keterangannya itu harus mendapat uraian yang lebih jelas lagi.

Tidak ada salahnya bangsa Indonesia ini menyediakan dirinya mengikuti aliran falsafah orang Barat. Bangsa yang meniru tidak selalu dipandang kecil dan kurang. Ini dibuktikan oleh Kerajaan Jepang.

Tiruan yang sempurna tak harus mengurangi keaslian kebangsaan sendiri. Bangsa Indonesia mempunyai kesempatan yang bagus sekali untuk mengambil alih *falsafah* orang Barat tanpa perlu mengalami kepahitan dan kegetirannya, seperti yang digambarkan oleh naik turunnya gelombang kemajuan di Benua Barat.

Kebesaran Kerajaan Jepang barangkali banyak sekali dibimbing oleh kepandaian bangsa Jepang di dalam meniru yang mutakhir. Pekerjaan mereka tidak setengah-setengah. Baru-baru ini dikirimkan kepada kita dari Jepang beberapa gambar kota di Tanah Jepang, yang semuanya boleh disebut meniru gaya Barat. Rumah-rumah di kita besar semuanya menyerupai bangunan kota gaya Barat. Sedangkan di malam hari, jalan-jalan raya sampai lorong-lorong diberi penerangan cahaya neon. Di beberapa perusahaan, sampai kepada perusahaan film, ditiru benar-benar usaha dan jejak orang

Barat dan Amerika (Hollywood). Semua usaha ini bukan hanya harus dilihat menguntungkan di satu pihak saja.

Pemuda-pemuda bangsa kita yang baru pulang dari Eropa menceritakan baru kali ini orang-orang Eropa hormat kepada bangsa kulit berwarna. Lain sekali sambutan dan tata krama orang Barat kepada Indonesia di Eropa, sesudah Kerajaan Jeong mengajukan protesnya kepada dunia yang sopan.

Mahasiswa-mahasiswa bangsa kita yang berjalan-jalan di Paris, semua diperlakukan tanpa mendapat perbedaan. Kata mereka, itu karena pengaruh kerajaan Jepang di mata dunia.

Satu hal yang hilang di dalam pandangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu tidak diuraikannya kelanjutan bagaimana yang harus dilakukan di dalam pengajaran nasional. Tuan Takdir Alisjahbana membicarakan (mengkritik) bagaimana filsafat bangsa kita (Timur) dan mengemukakan kebaikan dan keuntungannya filsafat bangsa Barat di dalam perjuangan hidup. Namun, Tuan Sutan Takdir Alisjahbana sedikitpun tidak menyinggung urusan pengajaran nasional.

Ini yang kita rasa sebagai kekurangan di dalam pandangannya yang penting itu. Tuan Takdir Alisjahbana adalah seorang pengajar. Jadi, pandangannya di dalam perguruan mempunyai dasar yang bagus, mempunyai otoritas.

Bagi kita, misalnya lagi, banyak pasal yang harus dijadikan *percobaan* di dalam mengusung teori-teori Barat di dalam praktik pengajaran nasional. Misalnya begini:

Di dalam sekolah Barat dipentingkan individualisme di dalam aliran kebangsaan masing-masing. Seorang murid bangsa Eropa dididik untuk menjadi manusia utama.

Sekarang anak Belanda, umpamanya, harus menjadi seorang Michiel Adriaanszoon de Ruyter. Di Hindia ini kepada anak-anak murid ditunjukkan kebesaran pahlawan-pahlawan seperti Yan Pietterzoon Coen dan Van Heutz. Setidaknya anak-anak murid itu, jika sudah besar, harus menjadi De Ruyte kedua, Coen kedua, Van Heutz kedua.

Kita bertanya: bolehkan anak-anak didik kita semacam itu? Kita rasa tidak mungkin terjadi.

Pun di dalam keilmuan banyak hal yang tidak mudah untuk menumbuhkan bangsa kita menjadi seorang Lorentz (di dalam ilmu pengetahuan alam), J.H van't Hof (ahli kimia), seorang J. Moleschott (pelopor di dalam ilmu pengetahuan alam materialisme dan kedokteran), dan seterusnya.

Kita tahu bagaimana kaum dokter bangsa kita banting tulang untuk mencari nama di dalam caba ilmu pengetahuan sekarang ini.

Pandangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana banyak mengandung kepentingan. Bukan saja kepentingan pikiran yang diletakkan di dalam pandangan ini, tetapi juga angan-angan seperti ini menunjukkan satu tradisi di dalam kemajuan. Yaitu, yang sewaktu-waktu perlu mengajukan beberapa pikiran jika keadaan sudah memaksa. Pengajaran nasional rupanya sudah sampai di suatu tingkat, di mana perlu jawaban-jawaban tegas terhadap asal-usul dan hak hidup ke atas!

Dari sudut ini, kita senang sekali melihat pentingnya suara Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, itu dengan pengetahuan bahwa di dalam perkara yang menjadi pertikaian harus dicari perbandingan yang benar.